

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Prospek ekonomi Indonesia pada 2010-2011 memang diperkirakan terus membaik. Selain ditandai dengan stabilitas pertumbuhan ekonomi meningkat secara bertahap sekitar 6 persen hingga 6,5 persen pada triwulan kedua 2010, juga bukan mustahil Indonesia bisa mencetak pertumbuhan ekonomi hingga 7 persen tahun depan.

Syaratnya, selain menggenjot pertumbuhan di sektor investasi, perdagangan internasional khususnya ekspor dan bujet belanja negara, pemerintah juga harus fokus pada sirkulasi ekonomi yang menjadi jantung nadi rakyat, yaitu usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Terlebih, jika dilihat dari kontribusi sektoral di tahun depan, dominasi sektor UMKM, seperti sektor industri kerajinan, sektor perdagangan, dan sektor pertanian mempunyai posisi signifikan dan strategis sebagai sektor utama pertumbuhan PDB tahun 2010-2011.

Fenomena tingginya pengangguran dan ekonomi biaya tinggi merupakan isu lama dan klasik yang selama ini belum dapat diatasi dengan baik. Kemudian, isu rendahnya investasi merupakan produk dari kurang percaya investor terhadap kondisi perekonomian Indonesia, termasuk di dalamnya masalah politik dan keamanan. Kemungkinan isu kritis tersebut berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi Indonesia ke depan.

Terkait fenomena tingginya pengangguran, maka UMKM di titik ini mempunyai peran yang tak kecil. Telah menjadi fakta bahwa perannya dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja mampu menjadi langkah awal bagi upaya pemerintah menggerakkan sektor produksi di berbagai lapangan usaha. Belajar kepada Taiwan yang berhasil menyumbang kemajuan dan keunggulan ekonomi nasional dari sektor UMKM mencapai 97,63 persen dan Jepang 99,7 persen. Hingga 70 persen tenaga kerja berhasil diserap di sektor UMKM. Bahkan, Taiwan menempati posisi keempat terbaik di dunia dan ranking kedua terbaik di Asia dalam menempatkan peran UMKM.

Badan Pusat Statistik (2009) menyebutkan bahwa jumlah UMKM tercatat 42,3 juta atau 99,90 persen dari total jumlah unit usaha. UMKM menyerap tenaga kerja sebanyak 79 juta atau 99,40 persen dari total angkatan kerja. Kontribusi UMKM dalam pembentukan PDB sebesar 56,70 persen, kemudian sumbangan terhadap penerimaan devisa negara melalui kegiatan ekspor sebesar Rp 75,80 triliun atau 19,90 persen dari total nilai ekspor.

Namun tidak demikian dengan apa yang terjadi pada kondisi UMKM di Kabupaten Sumedang. Berkembangnya sektor usaha kecil terlihat pula dalam perkembangan jumlah usaha kecil yang ada di Kabupaten Sumedang. Namun karena Kesepakatan China ASEAN Free Trade Area (CAFTA), mengancam keberlangsungan usaha mikro kecil dan menengah di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat (Jabar). Produk lokal dinilai masih belum mampu untuk bersaing dengan barang-barang dari China. Kondisi usaha di Sumedang saat ini, produk yang dihasilkannya masih kalah bersaing. UMKM daerah belum mampu dihadapkan

pada tantangan besar menghadapi pasar bebas tersebut. Ditambah lagi, dengan kebiasaan masyarakat yang lebih menyenangi produk-produk impor termasuk dari China, menjadikan produk lokal lebih terpuruk lagi.

Salah satu jenis usaha kecil yang banyak berkembang di Kabupaten Sumedang dan menjadi salah satu sektor andalan bagi Kabupaten Sumedang adalah usaha tahu. Usaha industri tahu adalah sebuah usaha yang tidak berasal dari sumber-sumber alam yang terdapat di suatu tempat yang diperlukan untuk produksi tahu, sehingga dalam usaha industri tahu ini, merupakan usaha produksi yang dilakukan dengan memanfaatkan input untuk menghasilkan suatu output yang diharapkan. Ini dapat diartikan bahwa dalam proses produksi pada usaha industri tahu adalah adanya aktivitas langsung dari sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan output (hasil produksi).

Walaupun usaha tahu merupakan jenis usaha kecil, akan tetapi tidak dapat dipungkiri keberadaan usaha tahu di Kabupaten Sumedang yang dipelopori oleh Ong Bung Keng (Tahu Bungkeng) sejak tahun 1928, telah mampu menyerap banyak tenaga kerja. Jumlah pengusaha tahu putih di Kabupaten Sumedang berdasarkan laporan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sumedang tahun 2009 adalah sebanyak 232 pengusaha dan telah mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 812 orang.

Tabel 1.1
Tabel Produk Unggulan UKM Sumedang Tahun 2010

Nama produk	Jumlah unit usaha	Kapasitas produksi	Nilai investasi	Tenaga kerja	Ket.
Tahu	232 unit	202.078.586 kg/tahun	Rp 1.358.967.000	812 orang	Tersebar di 20 kecamatan
Ubi cilembu	30 unit	57.000 kg/tahun	Rp 60.000.000	55 orang	Tersebar di kecamatan Pamulihan
Tape Singkong	105 unit	588.000 kg/tahun	Rp 93.762.000	238 orang	Tersebar di Kecamatan Pamulihan
Opak Ketan	178 unit	929.808 kg/tahun	Rp 557.675.000	958 orang	Tersebar di Kecamatan Conggeang dan Cimanggung
Sale Pisang	56 unit	9.119.900 kg/tahun	Rp 341.400.00	236 orang	Tersebar di Kecamatan sumedang Utara dan Tanjung Kerta
Oncom	10 unit	256.000 kg/tahun	Rp 38.989.000	62 orang	Tersebar di Kecamatan Paseh
Senapan angin	32 unit	5.693 Pucuk/tahun	Rp 315.913.000	167 orang	Tersebar di Kecamatan Jatinangor
Meubeul Kayu	176 unit	48.599 set/tahun	Rp 3.221.353.000	1.492 orang	Tersebar di 14 Kecamatan
Kerajinan Kayu	40 unit	100.000 buah/tahun	Rp 9.520.000	240 orang	Tersebar di Kecamatan Pamulihan
Kerajinan Wayang Golek	46 unit	18.400 buah/tahun	Rp 17.815.000	180 orang	Tersebar di Kecamatan Jatinangor

Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kab. Sumedang

Berdasarkan data di atas, walaupun industri tahu nilai investasinya di bawah industri mebeul kayu, tapi jumlah usahanya terbanyak dibandingkan dengan industri-industri yang lain yang tersebar di 20 kecamatan di Sumedang yang berarti usaha ini menjadi andalan masyarakat untuk menopang perekonomian keluarga pada khususnya dan masyarakat pada umumnya karena mampu menyerap tenaga kerja yang banyak. Selain itu, tahu juga merupakan ciri khas daerah Sumedang yang sudah dikenal seluruh Jawa Barat dan mungkin juga Indonesia.

Namun kenyataan yang terjadi perajin tahu dan tempe di sejumlah daerah menjerit akibat tingginya harga kacang kedelai sebagai bahan baku. Tercatat sejak Oktober 2010 hingga kini harga kedelai terus menanjak. Dari Rp 4.800/kg pada Oktober 2010 menjadi Rp 5.800/kg pada Desember 2010, berlanjut menjadi Rp 6.700/kg di bulan Januari 2011 dan Rp 6.800/kg di Februari 2011. Akibat kenaikan ini, pengrajin tahu dan tempe merugi. Ribuan perajin pun memilih menghentikan produksi.

Kebijakan impor kedelai yang diterapkan beberapa tahun silam, ternyata tidak banyak membantu menyeimbangkan pasokan kedelai dalam negeri. Sementara, kalangan petani kedelai sendiri tidak banyak memiliki pilihan. Para perajin tempe dan tahu ternyata lebih memilih kedelai impor, karena mampu menghasilkan produk yang lebih baik.

Tekanan kedelai impor terhadap industri atau UMKM (usaha mikro kecil dan menengah) sektor tempe dan tahu mulai terjadi ketika pemerintah menghapus tata niaga kedelai yang semula dilakukan oleh Bulog lalu dialihkan kepada

importir umum. Hal itu merupakan agenda neolib, yakni WTO (Organisasi Perdagangan Dunia) dan IMF (Dana Moneter Internasional). Dengan bebasnya impor kedelai dan tidak adanya proteksi (bea masuk nol persen) mengakibatkan harga kedelai di pasar domestik mengalami tekanan. Meningkatnya impor kedelai juga nyata-nyata telah menghancurkan usaha pertanian kedelai di dalam negeri.

Hal ini bisa terlihat dari data berikut yang menunjukkan penurunan jumlah produksi tahu pada periode bulan September 2010 sampai Desember 2010. Dari data yang diperoleh dari industri tahu di Kabupaten Sumedang pada empat bulan terakhir yaitu bulan September-Desember 2010 mencerminkan adanya penurunan jumlah produksi tahu.

Tabel 1.2
Jumlah Produksi Pengusaha Tahu di Kabupaten Sumedang
September 2010-Desember 2010

Bulan	Produksi Perusahaan (dalam ancah)						
	Sindang Sari	Tanjung Rasa	Palasari	Saluyu Sari	Jembar Manah	Sari Bumi	Bungkeng
September	524	1005	2876	3450	3195	3220	3432
Oktober	505	837	2396	2825	2795	2600	2636
November	504	810	2237	2850	2633	2660	2396
Desember	487	770	2077	2725	2556	2550	2077
Jumlah	2020	3422	9586	11850	11179	11030	10541
Rata-rata	505	855,5	2396,5	2962,5	2794,75	2757,5	2635,25

Sumber : Data diperoleh dari jawaban 7 pengusaha tahu Di Kabupaten Sumedang (diolah)

Berikut tabel efisiensi produksi tahu pada industri tahu di Kabupaten Sumedang:

Tabel 1.3

Elastisitas Biaya Produksi Tahu di Kabupaten Sumedang tahun 2010

Bulan	TC (Total Biaya)	TR (Total Pendapatan)	II (Keuntungan)	AC (Biaya Rata-rata)	EC (Elastisitas Biaya)
September	144.972.500	283.200.000	138.227.500	40.952,68	-
Oktober	135.480.500	233.440.000	97.959.500	46.429,23	0,45
November	181.509.100	272.720.000	91.210.900	39.742,00	0,31
Desember	123.593.750	211.760.000	88.166.250	46.692,00	0,16

Sumber: data pra penelitian (7 responden) (diolah)

Berdasarkan tabel di atas, nilai elastisitas biaya produksi tahu menunjukkan < 1 , menandakan bahwa usaha tahu tidak efisien, karena pada kondisi biaya rata-rata meningkat sebagai akibat penurunan produksi maka *returns to scale* menurun. Serta pada saat biaya rata-rata meningkat maka *economies of scale* menjadi negatif (*decreasing returns to scale*).

Efisiensi merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja keseluruhan dari aktivitas suatu perusahaan. Salah satu cara peningkatan efisiensi yang bisa dilakukan pihak instansi terkait adalah peningkatan efisiensi dari pelayanan konsumen sebagai bagian dari sebuah layanan. Pengukuran efisiensi dapat memberikan penilaian terhadap baik buruknya operasi sebuah perusahaan atau organisasi maupun sebuah instansi. Semakin efisiennya sebuah organisasi tersebut ditunjukkan dengan semakin minimalnya penggunaan sumber daya untuk menghasilkan output, atau dengan pernyataan lain adalah makin meningkatnya output yang dihasilkan tanpa adanya penambahan input. Peningkatan efisiensi pada penelitian ini menggunakan metode penelitian yang diungkapkan oleh Cobb-Douglas.

Sejalan dengan hal diatas, banyak kendala yang harus segera dipecahkan. Salah satu pemecahannya adalah dengan pengalokasian sumber daya yang terbaik atau pengalokasian sumber daya yang efisien, yang kemudian dapat menghasilkan produksi yang optimal. Alokasi sumber daya yang digunakan pada produksi tahu diantaranya modal, bahan baku, tenaga kerja. Sudah barang tentu perlu adanya informasi kepada pengusaha untuk mengetahui kombinasi pemakaian faktor-faktor produksi.

Melihat permasalahan yang dikemukakan di atas maka permasalahan tersebut coba ditelaah dengan membatasi masalah efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi. Adapun judul penelitian yang saya ambil adalah: **“Analisis Efisiensi Dalam Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Industri Tahu Di Kabupaten Sumedang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengidentifikasi dan membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi pada industri tahu di Kabupaten Sumedang sudah mencapai efisiensi optimum?
2. Apakah skala produksi tahu di Kabupaten Sumedang berada pada tahap produksi *Decreasing Rerurns to Scale*, *Constant Returns to Scale* atau *Increasing Returns to Scale*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan :

1. Untuk mengidentifikasi tingkat efisiensi usaha dalam penggunaan faktor-faktor produksi tahu di Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui skala hasil produksi tahu di Kabupaten Sumedang.

Kegunaan penelitian ini adalah :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya ekonomi mikro dan dapat digunakan untuk pengembangan penelitian-penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bahwa optimalisasi dan efisiensi faktor produksi sangat berpengaruh terhadap hasil produksi Industri Tahu di Kabupaten sumedang, dan sebagai bahan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak, diantaranya bagi para pengusaha Tahu di Kabupaten Sumedang dalam pencapaian jumlah produksi maksimal, dan dengan kegiatan produksi yang efisien maka dapat memberikan keuntungan pada produsen tahu dan juga kesejahteraan masyarakat setempat karena dapat menyerap tenaga kerja.